

Makan Batalam Bakipas Pangeran

(Tradisi Maulid Nabi di Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan)

Sandi Firly

Di tiga desa, Desa Hapalah, Desa Bangkiling, dan Desa Bangkiling Raya, Kecamatan Banua Lawas, berjarak sekitar 33 Km dari Tanjung, ibukota Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan, ada satu tradisi yang hingga kini masih dilaksanakan setiap memasuki bulan Rabiul Awal, bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Memperingati kelahiran Sang Nabi, selain diisi dengan ceramah, masyarakat di tiga desa itu juga menggelar acara "Makan Batalam", yang masih merupakan rangkaian dari kegiatan maulid. Istilah Makan Batalam diberikan karena makan-makan sebagai penutup acara maulid, dilakukan bersama-sama dengan menyantap hidangan di dalam talam, sebuah baki besar berbentuk lingkaran berdiameter sekitar 50cm.

Tidak hanya satu dua jam, rangkaian kegiatan maulid dilangsungkan sejak pagi. Setiap rumah melantunkan syair-syair shalawat dengan alat yang disebut gendang dan dikenal dengan nama Maulid Habsyi. Setelah maulid dilakukan di rumah-rumah, masyarakat berkumpul di sebuah masjid untuk melantunkan shalawat dan syair-syair maulid. Seperti umumnya kegiatan keagamaan, acara juga diisi dengan ceramah agama yang disampaikan oleh tuan guru, ustadz, atau penceramah. Tema ceramah yang disampaikan tidak jauh dari cerita-cerita kehidupan Nabi Muhammad SAW.

Usai ceramah dari tuan guru, kegiatan ditutup dengan doa bersama. Selanjutnya menikmati dan menyantap makanan yang

telah disediakan di talam. Sejumlah makanan yang tersuguh di talam dinikmati oleh 5 hingga 6 orang. Mereka duduk mengelilingi talam. Dapat dibayangkan bagaimana suasana makan bersama di talam besar yang jumlahnya ratusan. Menu makanan yang disuguhkan di talam berupa satu dua ekor itik atau ayam panggang lengkap dengan kuah sup, telur, mi, nasi, dan hidangan lainnya. Masing-masing mengambil sendiri lauk, nasi, dan apapun yang ada di dalamnya.

Tidak hanya saat menikmati hidangan di talam yang menjadi pemandangan menarik. Sebelumnya, ketika talam-talam itu diantar ke tempat acara atau ke masjid yang menjadi tempat acara, masyarakat secara bergotong-royong membawa talam-talam dari rumah hingga sampai ke masjid. Bahkan ada yang menggunakan kelotok, yang ketika kelotok itu tambat, maka di tepi sungai sudah ada orang-orang atau jamaah maulid yang menunggu untuk menyambut talam-talam dan membawanya ke masjid tempat acara.

Orang-orang berpeci, berbaju koko, dan bersarung, hilir mudik

membawa talam, saling sambut-menyambut. Hingga nanti di akhir acara, mereka bersama-sama menikmati hidangan di dalam talam itu dengan penuh keakraban.

Tradisi lainnya, para tamu undangan yang sedang makan akan dikipasi oleh beberapa orang menggunakan kipas tradisional. Kebiasaan ini sebagai penghormatan kepada para undangan yang telah hadir mengikuti kegiatan Maulid Nabi. Sebab itu pula ada sebutan "Makan Batalam Kipas Pangeran", tamu undangan dilayani dengan istimewa layaknya pangeran.

Makan Batalam dalam rangkaian acara Maulid Nabi ini telah berlangsung turun-temurun di Desa Hapalah, Desa Bangkiling, dan Desa Bangkiling Raya, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Tidak ada yang tahu persis kapan dimulainya. Namun diperkirakan telah berlangsung sejak zaman kolonial Belanda.

Makan Batalam awalnya sebagai bentuk jamuan kepada tamu dengan menyediakan makanan khas di dalam talam. Hidangan untuk undangan atau tamu itu disiapkan oleh masing-masing kepala keluarga di desa yang

dibawa secara gotong-royong. Satu rumah atau satu kepala keluarga bisa menyiapkan dua sampai tiga talam berisi hidangan, hingga jumlahnya bisa mencapai ratusan talam.

Tidak heran bila kemudian suasana pada hari itu seperti "Hari Raya", perayaan yang besar. Dan bila kita menengok catatan sejarah, konon perayaan Maulid Nabi secara besar-besaran pernah terjadi pada awal abad ke-7 Hijriah. Ketika itu, Raja Ibril bernama Muzhaffaruddin Al-Kaukabari yang memimpin wilayah Irak, memperingati kelahiran Nabi dengan sangat mewah. Ia menyembelih ribuan kambing dan unta untuk para rakyatnya. Dan ini disebut-sebut awal mula Maulid Nabi diperingati.

Namun, kisah yang paling tersohor awal peringatan Maulid Nabi ini yakni ketika tahun 580 H atau tahun 1184 M, Sultan Salahuddin untuk pertama kalinya merayakan hari kelahiran Nabi. Ia bahkan menggelar sayembara penulisan riwayat Nabi beserta puji-pujian bagi Sang Nabi dengan bahasa yang indah. Para ulama dan sastrawan seluruh dunia diundang untuk mengikuti sayembara ini.

Dan bila sekarang kita mengenal Kitab Berzanji, bacaan dalam peringatan Maulid Nabi, itu tak lain karena Syaikh Ja'far al Barzanji adalah pemenangnya. Beliaulah yang menuliskan kitab yang masyhur yang sebenarnya berjudul *'Iqd al Jawahir* yang artinya "Kalung Pertama" itu, berkisah tentang silsilah keturunan Nabi Muhammad, mulai masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul, beserta sifat-sifat mulai dan berbagai peristiwa yang patut diteladani umat manusia.

Sultan Salahuddin menggelar peringatan Maulid Nabi ketika itu dengan tujuan untuk membangkitkan semangat umat Islam yang sempat padam, agar kembali berjihad dalam membela Islam pada masa Perang Salib. Hasil gemilang pun diraih. Tiga tahun setelah perayaan Maulid Nabi itu (yang tiap tahunnya tetap dirayakan), tahun 583 H atau 1187 M Sultan Salahuddin yang mampu mengembalikan api semangat umat Islam akhirnya berhasil menaklukkan Yerussalem dan merebut kembali Masjid al Aqsa dari tangan bangsa Eropa.

Umat muslim di Indonesia sebagian besar turut merayakan

Maulid Nabi setiap tahunnya. Di masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan, yang juga dikenal agamis, Maulid Nabi selalu diperingati di mana-mana. Maulid Nabi sebagai salah satu cara mempertebal kecintaan kepada Nabi Muhammad, sebagaimana telah dibuktikan oleh Sultan Salahuddin.

Terkait "Makan Batalam" setiap peringatan Maulid Nabi di tiga desa di Kabupaten Tabalong yang tetap dipertahankan hingga saat ini, hal itu bisa saja dihadapkan pada cermin sejarah pada masa Raja Ibril dan Sultan Salahuddin. Bahwa kelahiran Nabi tidak sekadar diperingati, tetapi dirayakan.

Makan Batalam tidak sekadar makan, tetapi memiliki makna yang lebih luas dan dalam. Disadari maupun tidak disadari. Kita bisa melihat dari sejak awal bagaimana hidangan di dalam talam itu disiapkan, dibagikan, hingga kemudian disantap bersama-sama. Ada kerelaan dan keikhlasan yang didasari karena kecintaan kepada Nabi, sekaligus kegembiraan, kebersamaan, serta silaturahmi yang semakin mengokohkan.

Dalam tradisi Makan Batalam Maulid Nabi, tamu undangan yang datang pun dihormati bagai pangeran, yakni disambut dan dipayungi oleh kelompok hadrah diikuti dengan mengalunkan syair-syair islami. Penghormatan yang tinggi kepada tamu yang datang ini kemudian dijamu dengan makananan yang telah diletakkan di sebuah talam sebagai hidangan istimewa dan kemudian dikipasi.

Seperti diceritakan seorang aparat Desa Bangkiling Raya, Dahli (52 tahun), tradisi Makan Batalam sudah ada sejak dia masih kecil, dan terus dilaksanakan turun temurun hingga sekarang. Awalnya, sebelum ada Desa Bangkiling Raya yang merupakan hasil pemekaran, tradisi ini lebih dulu dilaksanakan masyarakat Desa Bangkiling dan Desa Hapalah.

"Saya tidak tahu sejak kapan acara Makan Batalam di acara maulid ini dimulai. Tapi, sejak saya kecil memang sudah ada," ucapnya.

Muhammad Riyadi (49 tahun), waga Bangkiling Raya, mengaku sudah biasa mengikuti acara Makan Batalam Maulid Nabi ini sejak SD

hingga sekarang. Dikatakannya, acara ini setiap tahun pasti dilaksanakan.

“Walaupun misalnya hasil panen petani kurang baik, acara Makan Batalam Maulid Nabi tetap dilaksanakan,” ujarnya.

Setiap kepala keluarga, katanya, setidaknya menyiapkan dua talam atau nampan besar berisi makanan. “Di sini ada sekitar 250 keluarga. Jadi, kalau satu keluarga menyiapkan dua talam, maka akan ada 500 talam yang tersedia. Itu cukup untuk menjamu para tamu yang datang,” jelasnya.

Diceritakan juga, bahwa setiap tiba bulan Maulid, para perantau di desa mereka yang berada di luar daerah seperti Makassar, Balikpapan, atau Jawa, pasti akan pulang demi bisa hadir mengikuti Makan Batalam. “Sudah menjadi tradisi, para perantau itu akan pulang. Mereka ingin menikmati saat-saat kebersamaan dalam acara Makan Batalam,” katanya.

Tradisi Makan Batalam di acara Maulid Nabi ini turut jadi perhatian pemerintah daerah setempat. Melalui Disosbudpar, setiap tahun selalu disiapkan anggaran khusus untuk kelancaran kegiatan, dengan harapan

dapat menjadi salah satu daya tarik wisata di Kabupaten Tabalong. Tak jarang kepala daerah pun hadir mengikuti rangkaian acara hingga Makan Batalam. Bahkan pernah disiapkan hingga sebanyak 400 talam oleh para jamaah yang hadir dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Masjid Jamaatul Hairiah, Kabupaten Tabalong.

Makan Batalam Maulid Nabi memang memiliki kekhasan, keunikan, dalam setiap prosesnya. Semuanya mencerminkan kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong, rasa hormat, dan kehidupan suatu masyarakat yang damai dan harmonis. Nilai-nilai ini pula yang kemudian tercermin di dalam kehidupan masyarakatnya dalam keseharian.

Ketika menyebut Makan Batalam, sebagian besar masyarakat Banjar pun sudah tahu dan langsung ingat dengan tradisi yang hingga kini masih terus dipertahankan oleh warga Desa Hapalah, Desa Bangkiling, dan Desa Bangkiling Raya. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan ingatan dan pemahaman

bersama bahwa Makan Batalam memang milik masyarakat Banjar, khususnya yang bermukim di tiga desa di Kabuapten Tabalong itu.

Dengan adanya acara Makan Batalam setiap Peringatan Maulid Nabi ini, secara langsung memberikan dampak sosial ekonomi dan budaya yang tinggi bagi masyarakat setempat. Warga menjadi semakin akrab dengan terjalinnya silaturahmi, juga terjadi pergerakan ekonomi dengan pembelian bahan-bahan makanan (sembako) untuk persiapan Makan Batalam. Dan karena jumlah makanan yang disiapkan cukup besar, maka perputaran ekonomi juga cukup tinggi.

Hal yang juga menarik, warga di tiga desa itu melaksanakan kegiatan Makan Batalam Maulid Nabi tanpa ada yang mengkoordinir atau memimpin secara langsung atau terstruktur. Semuanya bergerak dengan kesadaran sendiri dan sukacita, karena telah berlangsung selama puluhan tahun secara turun-temurun. Dampak lebih luas, suku Banjar,

Kalimantan Selatan, turut dikenal memiliki kearifan lokal karena mampu mempertahankan sebuah tradisi yang luhur.

Karena keunikan dan kekhasan tradisi Makan Batalam ini, masyarakat dari luar terkadang ada yang datang khusus untuk menyaksikan setiap Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Mereka ingin secara melihat langsung bagaimana budaya ini dilaksanakan sekaligus dirayakan. Masyarakat di tiga desa itu pun telah memiliki kesadaran yang tinggi dalam menjaga dan melestarikan budaya Makan Batalam setiap peringatan Maulid Nabi. Bahkan mereka sangat menghormati bila ada tamu yang datang dari luar daerah, yang ditunjukkan dengan keramah-tamahan dalam penyambutan hingga sampai acara selesai—hal yang juga telah tercermin dalam “Makan Batalam Bakipas Pangeran”.